

BAB IV

HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancan

4.1.1. Sejarah Ringkas Kota Lubuklinggau

Tahun 1929 status Lubuklinggau adalah sebagai Ibu Kota Marga Sindang Kelingi Ilir, dibawah Onder District Musi Ulu. Onder District Musi Ulu sendiri ibu kotanya adalah Muara Beliti. Tahun 1933 Ibukota Onder District Musi Ulu dipindah dari Muara Beliti ke Lubuklinggau. Tahun 1942-1945 Lubuklinggau menjadi Ibukota Kewedanan Musi Ulu dan dilanjutkan setelah kemerdekaan. Pada waktu Clash I tahun 1947, Lubuklinggau dijadikan Ibukota Pemerintahan Provinsi Sumatera Bagian Selatan. Tahun 1948 Lubuklinggau menjadi Ibukota Kabupaten Musi Ulu Rawas dan tetap sebagai Ibukota Keresidenan Palembang.

Pada tahun 1956 Lubuklinggau menjadi Ibukota Daerah Swatantra Tingkat II Musi Rawas. Tahun 1981 dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tanggal 30 Oktober 1981 Lubuklinggau ditetapkan statusnya sebagai Kota Administratif. Tahun 2001 dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 Lubuklinggau statusnya ditingkatkan menjadi Kota. Pada tanggal 17 Oktober 2001 Kota Lubuklinggau diresmikan menjadi Daerah Otonom.

Pembangunan Kota Lubuklinggau telah berjalan dengan pesat seiring dengan segala permasalahan yang dihadapinya dan menuntut ditetapkannya langkah-langkah yang dapat mengantisipasi perkembangan Kota, sekaligus memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan Manajemen Strategis yang diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan Kota Lubuklinggau sebagai kota transit ke arah yang lebih maju menuju Kota Metropolitan. Dengan bertemunya berbagai arus lalu lintas tersebut. Kota Lubuklinggau menjadi Kota transit atau Kota pertemuan berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan budaya. Konsekuensi logis dari berpadunya berbagai kepentingan tersebut, mengakibatkan Kota Lubuklinggau menjadi Kota yang heterogen.

Kota Lubuklinggau memiliki posisi geostrategis dengan menjadi Kota perlintasan jalur tengah Sumatera yang menghubungkan Provinsi Sumatera Selatan dengan Provinsi Bengkulu di sisi Barat, Provinsi Lampung di sisi Selatan dan wilayah lainnya di bagian utara Pulau Sumatera. Secara administratif Kota Lubuklinggau mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan BKL. Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas.
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Tugu Mulyo dan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas.
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas dan Propinsi Bengkulu.
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Propinsi Bengkulu.

Sesuai dengan Undang - Undang Nomor 7 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Lubuklinggau, Kota Lubuklinggau mencakup 4 (empat) kecamatan, dengan luas wilayah 401,50 Km² atau 40.150 Ha. Mengacu pada Peraturan Daerah (Perda) Kota Lubuklinggau Nomor 17 Tahun 2004 tentang Pemekaran Kota Lubuklinggau dari 49 kelurahan menjadi 72 kelurahan dan Peraturan Daerah (Perda) Kota Lubuklinggau Nomor 18 Tahun 2004, tentang Pemekaran Kota Lubuklinggau dari 4 kecamatan menjadi 8 kecamatan.

Jumlah penduduk Kota Lubuklinggau berdasarkan data Capil tahun 2016 sebanyak 222.900. Rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 2,29 persen. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin adalah 111.700 orang laki-laki dan 111.200 orang perempuan. Distribusi penduduk menurut kecamatan tidak merata. Dari delapan kecamatan yang ada di Kota Lubuklinggau, Kecamatan Lubuklinggau Utara II memiliki jumlah penduduk paling banyak (17,18 persen), kemudian diikuti oleh Kecamatan Lubuklinggau Timur II (15,67 persen), dan Kecamatan Lubuklinggau Barat I (15,66 persen). Sedangkan Kecamatan Lubuklinggau selatan I merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit (6,67 persen).

4.1.2. Visi dan Misi Kota Lubuklinggau

VISI :

" TERWUJUDNYA KOTA LUBUKLINGGAU MENJADI KOTA
METROPOLIS YANG MADANI "

MISI :

1. Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berakhlak, Berkualitas dan Berkarakter.
2. Meningkatkan Daya Saing Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial.
3. Meningkatkan Infrastruktur Daerah yang Berwawasan Lingkungan.
4. Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik

4.1.3. Struktur Pemerintahan Kota Lubuklinggau

Tabel. 1
Struktur Pemerintahan Kota Lubuklinggau

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. SN Prana Putra Sohe,MM	Walikota Lubuklinggau
2	H. Sulaiman Kohar, SH, MH	Wakil Walikota Lubuklinggau
3	H Rodi Wijaya	Ketua DPRD Kota Lubuklinggau
4	Amir Hamzah	Kecamatan Lubuklinggau Selatan II
5	Sarjani	Kecamatan Lubuklinggau Selatan I
6	M. Rozikin, S.STP, M.Si	Kecamatan Lubuklinggau Utara II
7	Firdaus Abky, M.Pd	Kecamatan Lubuklinggau Utara I
8	Hj Zainona, SH	Kecamatan Lubuklinggau Barat II
9	Walyusman, S.Sos	Kecamatan Lubuk;inggau Barat I

10	Tegy Bayumi	Kecamatan Lubuklinggau Timur II
11	Henny Fitrianty, S.STP, M.AP	Kecamatan Lubuklinggau Timur I

4.2. Persiapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan, sebelumnya peneliti mempersiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek yang hendak diukur untuk mengungkapkan aspek-aspek yang hendak diukur. Instrument yang digunakan peneliti berupa panduan wawancara, observasi yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai dan dokumentasi berupa bukti perceraian dari pengadilan agama, penelitian ini dilaksanakan di Kota Lubuklinggau.

Selanjutnya meminta izin kepada subjek yang bersangkutan PD, GP, dan RA. Izin yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka subjek memberi izin kepada peneliti dengan menunjukkan kesediaannya tanpa syarat dan sebagai bukti subjek memberikan kesediaan kesediaan dalam bentuk pernyataan yang ditandatangani oleh ketiga subjek tersebut. Setelah mendapatkan izin tersebut maka peneliti pada tanggal kegiatan peneliti dan pengambilan data secara langsung dimulai.

Kemudian dilanjutkan dengan persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup instrument penumpulan data yang lain seperti *tape recorder dan camera*. Maka pada tanggal 09 april 2019 kegiatan penelitian dan pengambilan data secara langsung dimulai.

4.3. Pelaksanaan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Subjek yang diteliti merupakan remaja yang orang tuanya

bercerai dan tinggal dengan salah satu orang tuanya, dan tiga orang subjek pendukung jadi jumlah keseluruhan berjumlah enam orang, subjek diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Proses pengambilan data ketika subjek sedang santai/tidak ada kegiatan. Tahap-tahap penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan baik atau rapport kepada subjek.
- b. Meminta izin kepada subjek satu, dua, dan tiga yang bertujuan untuk meminta kesediaan subjek dalam hal wawancara dan observasi agar mendapat data dalam pelaksanaan penelitian.
- c. Mempersiapkan guide wawancara sebelum kelapangan.
- d. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara dan observasi

Proses pengambilan data penelitian dilakukan dengan penyesuaian waktu dan jadwal dari subjek sendiri. Karena dari keenam subjek memiliki kesibukan masing-masing. Jadi ketika ada waktu senggang untuk wawancara, barulah peneliti melakukan wawancara dan pengambilan data.

Tabel.2
Jadwal pengambilan data penelitian

No	Hari/tanggal	Pukul	Lokasi	Keterangan
1	Selasa/ 9 April 2019	16.30	Rumah subjek 1	Observasi, wawancara
2	Kamis/ 11 April 2019	11.30	Rumah subjek pendukung 1	Wawancara
3	Minggu/ 5 Mei 2019	10.30	Rumah subjek 2	Observasi, wawancara
4	Minggu/ 5 Mei 2019	11.30	Rumah subjek 3	Observasi, wawancara
5	mis/ 9 Mei 2019	14.00	Rumah subjek pendukung 2	Wawancara

6	bu/ 15 Mei 2019	11.00	Rumah subjek pendukung 3	Wawancara
7	bu/ 15 Mei 2019	15.00	Rumah subjek 1	Wawancara

4.4. Hasil Temuan Penelitian

4.4.1 Deskripsi Subjek

Tema-tema tentang penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai yang dibahas pada bab ini merupakan analisis pada setiap subjek dan subjek pendukung serta observasi. Tema-tema tersebut akan disajikan sesuai dengan pengalaman subjek satu persatu yang kemudian akan ada beberapa perbandingan data melalui subjek pendukung atau berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti.

Berdasarkan wawancara dengan subjek, diperoleh beberapa tema yang mengarah pada jawaban atas pertanyaan peneliti yang akan diuraikan secara stematis. Tema-tema tersebut mengisi jawaban atas pertanyaan mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Keseluruhannya merupakan pandangan dari pengalaman subjek dalam penelitian ini diantaranya: PP, GP, dan RA. Berikut adalah hasil observasi, wawancara dan analisis yang diuraikan berdasarkan sudut pandang subjek.

a) Subjek PP

Subjek yang berinisial PP adalah seorang perempuan berusia 17 tahun, berasal dari kota Lubuklinggau, PP merupakan siswa di SMK Negeri 2 kota Lubuklinggau jurusan tataboga kelas XI, subjek tinggal bersama ibu dan dua orang saudara kandungnya. Orang tua subjek bercerai pada tahun 2006. Pada saat wawancara subjek memakai jilbab berwarna hitam, baju merah maroon dan celana abu-abu, perawakan tubuh subjek tinggi 159 cm, berat badan 41 kg, warna kulit kuning langsung bentuk wajah oval dan penampilan sopan.

Komunikasi subjek sangat lancar saat diajukan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti, subjek juga ramah mudah tersenyum dan terbuka dan subjek juga sangat antusias dalam

mengekspresikan emosinya ketika sedang menjawab pertanyaan dalam wawancara sehingga peneliti tidak sulit untuk menggali apa-apa yang ingin diteliti oleh peneliti. Wawancara dilakukan di rumah subjek, wawancara dilakukan ketika subjek memiliki waktu luang dan tidak sibuk dengan tugas sekolah.

b) Subjek GP

Subjek yang berinisial GP adalah seorang perempuan berusia 17 tahun, berasal dari kota Lubuklinggau, GP merupakan siswa di SMK Negeri 2 kota Lubuklinggau jurusan tataboga kelas XI, subjek tinggal disebuah kontrakan bersama ibu dan adiknya, orang tua subjek telah bercerai sejak subjek kelas 6 SD, hingga kini perceraian telah berlangsung 6 tahun. Pada saat wawancara subjek memakai baju berwarna abu-abu, rok biru dongker perawakan tubuh subjek tinggi 159 cm, berat badan 54 kg, warna sawo matang bentuk wajah bulat dan penampilan sopan.

Komunikasi lancar saat diajukan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti, subjek terlihat berpikir sebelum menjawab. subjek juga ramah mudah tersenyum dan subjek lebih banyak diam ketika ditanya tentang ayah dan subjek juga kadang melihat kearah lain dan beberapa pertanyaan harus diulangi dan dijelaskan. Wawancara dilakukan di rumah subjek, wawancara dilakukan ketika subjek memiliki waktu luang dan tidak sibuk dengan tugas sekolah.

c) Subjek RA

Subjek yang berinisial RA adalah seorang laki-laki berusia 15 tahun, kota Lubuklinggau, RA baru saja menamatkan pendidikan smp dan akan masuk sma tahun ini, RA adalah adik kadung dari GP. Pada saat wawancara subjek memakai baju putsal berwarna biru, perawakan tubuh subjek tinggi 170 cm, berat badan 54 kg, warna sawo matang bentuk wajah tirus dan penampilan sopan.

4.4.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan pada tiga subjek remaja yang orang tuanya bercerai ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi lima tema umum, sebagai berikut:

Tema 1 : Identitas Subjek

a. Subjek PP

Subjek menceritakan tentang dirinya yang seorang siswa SMK, lalu subjek memberitahukan alamat tempat tinggalnya saat ini dan subjek tinggal bersama ibu dan dua saudaranya. Hal ini sesuai dengan ungkapan PP dalam petikan wawancara berikut ini:

"nama saya PP asal sekolah SMK Negeri 2 Lubuklinggau alamat rumah jalan Depati Said Jaya RT 2" (S1/W1:4-5)

"Tinggal samo mamak samo adek samo ado kakak aku jugo" (S1/W2:29)

b. Subjek GP

Subjek mengungkapkan bahwa subjek merupakan siswa di SMK Negeri 2 Lubuklinggau, tinggal di ala puskesmas rt.03, subjek memiliki saudara laki-laki. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara sebagai berikut ini:

"Nama saya GP, sekola smk negri 2 lubuklinggau alamat jalan puskesmas taba rt. 03"(S2/W1:5-6)

"...saya dua beradik, adik saya laki-laki namanya rohit aditya, nama ayah saya seger, ibu saya sri astuti"(S2/W1:11-12)

c. Subjek RA

Subjek menceritakan bahwa tahun ini subjek berusia 15 tahun, subjek baru lulus SMP dan akan masuk SMA tahun ini, subjek tinggal bersama ibu dan saudara perempuannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara sebagai berikut ini:

"Nama saya Rohid Adit, umur sekarang 15 tahun, tinggal di Jalan Puskesmas taba rt. 03" (S3/W1:6-7)

"Sekarang aku tinggal samo ibu samo mbak, kalau sehari-hari ibu nge-Grab, mbak sekolah. Kalau aku baru lulus SMP, lagi nunggu masuk SMA"(S3/W1:16-17)

Tema 2 : Pemahaman Subjek Tentang Kondisi Keluarganya

a. Subjek PP

Subjek menceritakan bahwa subjek paham bahwasannya ia harus mandiri agar dapat membantu sang ibu, subjek juga mengatakan jika dulu dapat berkumpul seperti keluarga yang lain, setelah perpisahan itu keluarganya tidak dapat berkumpul bersama lagi. Hal ini sesuai dengan ungkapan PP dalam petikan wawancara berikut ini:

"... aku paham men daktek ayah tu cakmano cak ituna. Aku biso ngerti biso bantu wong tuo, men tek Ayah tuh Pokoknya biso mandiri lah ..."(S1/W1:18-19)

".... ado yang berubah dari dulu biasonyo dulu Tuh kan galak Kumpul sama keluarga Lebaran tahun ini semenjak dem pisah ni dakcak lagi....." (S1/W1:80-81)

".... ngapola bapaknyo nian yang diniin samo cewek itu, ngapo harus bapaknyo nian....."(IT1/W1:92-93)

b. Subjek GP

Subjek mengatakan bahwa orang tuanya bercerai karena ayahnya malas bekerja sehingga sang ibu memutuskan untuk berpisah dengan ayah, subjek juga mengatakan bahwa ia sedih karena orang tuanya berpisah. Hal ini sesuai dengan ungkapan GP dalam petikan wawancara berikut ini:

"....mamak tu daklak lagi samo ayah kerno ayah tu malas gawe, malas carik duet dem cak itula mamak dak lak lagi...." (S2/W1:29-30)

"Yo kan la tebiaso katek lagi bapak..." (S2/W2:40)

"nak masuk enam tahun cerenyo" (S2/W2:78)

"..... bapaknyo lalamo nian pegi nyo mano dak perna ketemu lagi pulo " (IT2/W2:22-23)

c. Subjek RA

Subjek menceritakan bahwa ia sekarang tinggal bersama ibu dan saudara perempuannya, sehari-hari ibu mejadi *driver* ojek online, ayah dan ibu berpisah sejak ia duduk dikelas 3 sekolah dasar dan tidak pernah bertemu sang ayah setelah perpisahan tersebut . Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

"Iya kak, dari aku kelas 3 SD" (S3/W1:11)

"Sekarang aku tinggal samo ibu samo mbak, kalau sehari-hari ibu nge-Grab, mbak sekolah. Kalau aku baru lulus SMP..... " (S3/W1:16-17)

"... ibu dan ayah itu pisah kak, bercerai, sejak adit kelas 3 SD. Sejak itu RA udem dak pernah ketemu ayah lagi" (S3/W1:27-28)

"..... dio ngomong bapak aku ni dimanola yo..." (IT3/W1:37)

Tema 3 : Respon Subjek Ketika Mengetahui Perpisahan Orang Tuanya

a. Subjek PP

Subjek mengungkapkan bahwa ia sedih ketika ingat sang ayah apalagi jika melihat teman atau foto yang masih ia simpan di *handphone*. Ia menerima perpisahan orang tuanya sebagai takdir yang harus ia jalani walau sebenarnya ia masih ingin didampingi oleh ayahnya hingga dewasa. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

".....apalagi ini nengok, lagi nengok wong galak samo ayahnyo cak itukan, sedih lajunyo, apolagi ningok fotonyo belum dihapus tuh kan jadi sedih galak nangis....."(S1/W1:75-77)

".... allah dem nakdirke katek wong tuo ayah tukan jadi pegy terimo bae"(S1/W1:168-171)

"..... dio pengen nian cak ituna cak wong-wong laen"(IT1/W1:90-91)

b. Subjek GP

Subjek merasa sedih karena keluarganya tidak lagi utuh seperti keluarga yang lain, subjek juga telah mengikhhlaskan apa yang terjadi di keluarganya. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

"Yang pertama keluarga utuh sekarang dak utuh lagi jadi sedih"(S2/W1:43)

"Ngapo pacak wong tuo aku pisah"(S2/W1:76)

"... ikhlas bae ngejalani nyo, mungkin dak biso disatuke lagi keluargonyo....."(S2/W1:95-96)

".... dio pernah ngomong cubola bapak aku cak bapak wong lemak idup ni "(IT2/W1:67)

c. Subjek RA

Subjek mengungkapkan jika ia tidak bertemu dengan ayahnya sejak bercerai dengan ibu, subjek bahkan tidak terlalu ingat karena hal itu telah lama tidak bertemu, ketikak orang tuanya bercerai subjek masih kecil dan belum mengerti akan hal tersebut setelah besar ia merasa kenapa orang lain memiliki ayah sedangkan ia tidak, subjek juga mengatakan jika ia merindukan ayahnya. Hal

ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

"dak kak, sudem lamo. Sejak pisah dak pernah ketemu lagi" (S3/W1:22)

"Waktu itu belum ngerti kak, kalo sekarang paling ngeraso beda, ngapo yang lain punyo ayah, ayahku mano, paling cak itu" (S3/W1:36-37)

"Yo kangen. Aku sering nanyo ibu, mano ayah,, nanyo mbak jugo" (S3/W1:61)

"..... cubo ado bapak kalo dak cak itu mamak" (IT3/W1:70-71)

Tema 4 : Dampak Perpisahan Bagi Subjek

a. Subjek PP

Subjek mengatakan bahwa kehidupannya jauh lebih baik ketika orang tuanya berpisah. Ketika ayahnya masih tinggal bersama dengan subjek, subjek merasa terkekang dan takut kepada sang ayah karena ayahnya suka marah-marah, dan setelah perceraian orang tuanya ibu mengambil alih sebagai kepala keluarga serta menafkahi subjek dan kedua saudaranya. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

".....kalo ado wong tuo ayah tu teraso pertamo tekekang. Yang keduonyo tuh itu intinya tuh dia gawenyo tuh di rumah tuh marah bae jadi takut....." (S1/W1:159-161)

".....kalo dulukan biso nyari nafkah na sekarang ni Cuma mamak tula yang biso nyari nafkah....." (S1/W1:180-181)

"..... kalo pagi mamak nunggu parkiran" (S1/W2:27)

"..... maknyo kan nunggu parkiran smansa" (IT1/W1:28)

b. Subjek GP

Subjek menjelaskan bahwa kedua orang tuanya sering berbeda pendapat sehingga kedua orang tuanya sering ribut, menurut subjek lebih baik orang tuanya berpisah, karena perpisahan tersebut ibunya mencari nafkah dengan menjadi ojek *online*. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

"..... lemaklah katek ayah, men ado belago terus ayah samo mamak tu" (**S2/W1:85**)

".. ngojek bedanyo dulu nunggu ngetem, sekarang pake hp" (**S2/W2:29-28**)

"..... dulu tu mak baknyo sering belago....." (**IT2/W1:31**)

c. Subjek RA

Subjek mengatakan bahwa ia tidak memiliki ayah sehingga ibunya mengerjakan semuanya sendiri termasuk mencari nafkah untuknya dan saudara perempuannya sehingga ibunya jarang di rumah. Subjek juga mengungkapkan bahwa subjek merindukan ayah namun karena sudah lama tidak bertemu ia merasa biasa saja meski tidak bertemu ayahnya lagi. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

"Sedih kak, kangen. Tapi lamo-lamo udem biaso. Jadi udem biaso bae, dak itu sedih lagi"(**S3/W1:65-66**)

"Ya aku udem dak punya bapak lagi, berarti galonya ibu yang gawei. Dan ibu jadi jarang dirumah. Cak itu kak"(**S3/W1:70-71**)

"..... dio ngomong kan kasian mamaknyo ngojek, cubo ado bapak...."(**IT3/W1:70**)

Tema 5 : Penerimaan Diri Subjek Atas Perceraian Orang Tuanya

a. Subjek PP

Subjek mengatakan bahwa bahwa ia masih ingin didampingi kedua orang tua nya sebagai keluarga yang utuh tetapi karena perceraian tersebut terjadi subjek menerima keadaannya karena Allah telah menakdirkan perpisahan orang tuanya tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

"Sebenaryo belum si masi pengen sampe besak didampingi wong tuo ayah Pengen dampingi pengen disayang cak dulu kan kareno sekarang ni dak katek yang biso dampingi pegy, paling wong tuo ibuk tula kan"
(S1/W1:177-179)

".... meraso sebenarnya si dak lemak si katek ayah tuh tapi yo dem tepaksola men allah dem nakdirke katek wong tuo ayah tukan jadi pegy terimo bae (S1/W1:168-170)

"Nerimo bae kan la takdinyo cak ini cakmano lagi, la jalannyo nian dari tuhan yo sudah, pokoknyo pegy tu nerimo sudah kehidupan pegy....."(S1/W2:92-93)

"..... Ngomong tu cak dio pengen nian cak ituna cak wong-wong laen, ngomong ngapola bapaknyo nian....."
(IT1/W1:89-91)

b. Subjek GP

Subjek mengatakan bahwa subjek ikhlas menjalani kehidupannya saat ini karena keluarganya sudah tidak bisa disatukan lagi karena ayahnya sudah memiliki keluarga baru. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

"Terimo bae ikhlas bae ngejalani nyo, mungkin dak bisoh disatuke lagi keluargonyo" (S2/W1:95-96)

"..... sukses masing masing, yang ayahnyo seneng samo keluarga barunyo" **(S2/W1:128-129)**

"Kalo dio santai, kadang aku be yang was-was men ado wong nanyoi tentang bapaknyo takut dio tessaging apo sedih" **(IT2/W1:79-80)**

c. Subjek RA

Subjek mengatakan bahwa subjek menerima perceraian kedua orang tuanya, subjek telah terbiasa dengan keadaannya saat ini. Sejak orang tuanya berpisah subjek tidak pernah bertemu dengan ayahnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

"..... jadi ibu dan ayah itu pisah kak, bercerai, sejak RA kelas 3 SD. Sejak itu RA udem dak pernah ketemu ayah lagi" **(S3/W1:27-28)**

"... terimo kak, nak cakmano lagi, udem lamo jugo. Aku jugo udem biasa .." **(S3/W1:87)**

"..... Kan ayah udem lamo jugo pergi" **(S3/W1:33)**

"inikan la takdir dio cak itu, aku raso jugo kalo dio la besak" **(IT3/W1:76)**

Tema 6 : Harapan Subjek

a. Subjek PP

Subjek mengungkapkan bahwa ia ingin sukses dan bahagia meski tidak ada sosok ayah yang mendampinginya, walau subjek ingin keluarganya kembali berkumpul seperti keluarga lainnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

"....Pokoknyo pegy buktii biso tanpa wong tuo ayah tu biso biso sukses, inshaallah besak kagekkan sukses....."
(S1/W1:105-106)

".....semoga hidup kami baik-baik be aman intinya tanpa ayah pegy jadi orang sukses" **(S1/W1:145-146)**

*".....pengen kumpul keluarga, pokonyo pengen cak dulu biso kumpul keluarga hiks kayak wong kan biso kumpul kek ayahnyo sekarang idak biso lagi....."***(S1/W1:173-175)**

" nunjukin samo bapaknyo kalo dio biso" **(IT1/W2:103)**

b. Subjek GP

Subjek mengatakan bahwa ia ingin membuat bangga kedua orang tuanya dan subjek berharap jika keluarganya dapat berkumpul kembali. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

"Pengen keluarga ni utuh lagi cak dulu" **(S2/W1:88)**

"Semoga sukses dan biso banggai mereka berduo, biso jago mereka" **(S2/W1:134)**

"..... punyo kehidupan yang lebih baik kedepannyo, sukses biso banggai mamaknyo, segalo yang dicita-citakan tercapai" **(IT2/W1:84-85)**

c. Subjek RA

Subjek mengungkapkan bahwa ia ingin ibunya selalu sehat sampai ia dapat membanggakan ibunya. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam petikan wawancara berikut ini:

"Semoga ibu selalu sehat, sampai aku biso bahagian ibu"
(S3/W1:102)

"..... dio pengen bantu mamaknya nyari duet biar dak susah-susah ngojek lagi" (IT3/W1:79)

4.5. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang penerimaan diri remaja yang orang tuanya bercerai yang berjumlah tiga orang yaitu berinisial PP, GP dan RA dimana semua subjek tinggal bersama salah satu orang tuanya, yaitu ibu di kota Lubuklinggau, subjek berusia 15-17 tahun

Ada beberapa faktor untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penerimaan diri remaja yang orang tuanya bercerai dapat dilihat dari tema-tema yang muncul pada setiap subjek menjadi beberapa tema. *Pertama*, identitas subjek. *Kedua*, pemahaman subjek tentang kondisi keluarganya. *Ketiga*, respon subjek ketika mengetahui perpisahan orang tuanya. *Keempat* dampak perpisahan bagi subjek. Dan *kelima* penerimaan diri subjek atas perceraian orang tuanya.

Berdasarkan tema yang telah dibahas dari tiga subjek diketahui tentang gambaran umum subjek yaitu subjek PP dan GP merupakan siswa kelas dua jurusan tataboga di SMK Negeri 2 Lubuklinggau, sedangkan RA baru menamatkan SMP di MTSN Lubuklinggau. Ketiga subjek tinggal bersama ibunya.

Kemudian tema kedua tentang pemahaman subjek tentang kondisi keluarganya saat ini. Ketiganya menceritakan bagaimana kehidupan keluarga subjek setelah perceraian kedua orang tuanya. Ketiga subjek menjadi lebih mandiri karena subjek paham jika hanya ibu yang mengurus kehidupan mereka. Hal ini merupakan salah satu dari dampak positif yang disampaikan oleh Indriani (2008) yaitu Individu menjadi lebih mandiri. Kemudian ketiga subjek mengerti bahwa perpisahan tersebut adalah keputusan terbaik yang diambil kedua orang tua mereka agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Subjek GP dan RA menerima perceraian tersebut dengan baik dan tetap bersikap baik kepada orang tua mereka serta senantiasa mendoakan keselamatan dan kebahagiaan kedua orang tuanya, meskipun sang ayah telah memiliki keluarga baru, sedangkan subjek PP masih menunjukkan rasa tidak sukanya kepada sang ayah dan subjek lebih senang menghabiskan waktunya di luar rumah. Pada QS. Ali Imran ayat 159 yang artinya

"..... Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.....". Dalam hal ini subjek PP masih bersikap keras terhadap ayahnya sehingga subjek belum menunjukkan penerimaan diri yang baik sesuai dengan yang dijelaskan Chaplin tentang faktor yang mempengaruhi penerimaan diri salah satunya adalah Kondisi emosi yang menyenangkan dengan menunjukkan tidak adanya tekanan emosi sehingga memiliki sikap yang positif dan menyenangkan akan megarahkan pada pembentukan sikap individu untuk mudah menerima diri karena tidak adanya penolakan. sayangnya subjek PP masih menunjukkan penolakan terhadap ayahnya.

Selanjutnya tema ketiga mengenai respon subjek ketika mengetahui perceraian orang tuanya. Ketiganya menceritakan tentang bagaimana subjek menanggapi perceraian kedua orang tuanya. subjek PP menceritakan bahwa mereka sedih atas perceraian tersebut dan subjek GP menerima perceraian tersebut sebagai takdir yang diberikan Allah kepadanya, sedangkan subjek RA mengatakan bahwa ia masih terlalu kecil ketika perceraian itu terjadi sehingga sudah biasa hidup tanpa orangtua yang lengkap dan subjek RA merasa bahagia dengan hidupnya. Seperti yang disampaikan oleh Osborne salah satu ciri individu dengan penerimaan diri yang positif yaitu orang yang memiliki penerimaan diri mengetahui bahwa rasa bahagia yang benar bukan berasal dari orang lain, harta benda, jabatan, dan pendidikan yang dimiliki melainkan berawal dari penerimaan diri apa adanya dengan merasa cukup puas akan setiap hal yang dimilikinya.

Selanjutnya tema keempat, dampak perpisahan bagi subjek. Subjek PP dan GP mengatakan dampak dari perceraian tersebut adalah tugas mencari nafkah diambil alih oleh ibu, kemudian subjek PP dan GP mengatakan bahwa perceraian tersebut membawa kehidupan yang lebih baik bagi keluarga subjek. Sedangkan subjek RA tidak terlalu merasakan dampak dari perceraian tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Osborne salah satu ciri individu dengan penerimaan diri yang positif yaitu tidak banyak

mengeluh dan hidup berorientasi saat ini dan masa yang akan datang. Ketiga subjek mengatakan bahwa apa yang terjadi dihidup mereka adalah hal sudah di berikan Allah dan mereka harus menjalani hidup dengan sebaiknya.

Pada tema kelima membahas tentang penerimaan diri subjek atas perceraian orang tuanya. Subjek PP menceritakan bahwa ia sudah menerima perceraian kedua orang tuanya, walau suka mengeluh kenapa perceraian itu terjadi pada orangtuanya, sedangkan subjek GP mengatakan bahwa ia ikhlas dengan hal yang terjadi dikeluarganya, termasuk perceraian sehingga ia dan adiknya terpisah dengan ayah dan hanya tinggal bersama ibunya. Sedangkan subjek RA ia merasa terbiasa dengan ketidakhadiran ayahnya, sehingga ia tidak terlalu merasakan dampak dari perceraian tersebut subjek juga mengatakan bahwa ia tidak memperlmasalahakan ketidak hadirannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock bila semakin individu menyukai dirinya maka ia akan mampu menerima dirinya dan ia akan semakin diterima oleh orang lain yang mengatakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu menerima karekter-karekter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa diubah lagi. (Hurlock, 2007). Bahwasannya pemahaman tentang diri sendiri timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidak mampunya, semakin individu memahami dirinya, maka semakin besar penerimaan individu terhadap dirinya dan tidak adanya hambatan di lingkungan, harapan individu akan sulit tercapai bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi (walaupun harapan individu sudah realistik) sehingga individu dapat menerima keadaan dirinya dengan baik.

Tema keenam adalah harapan subjek. Ketiga subjek mengharapkan kehidupan yang lebih baik kedepannya, dan dapat meraih apa yang telah dicita-citakan, serta dapat membahagiakan orangtuanya meski tanpa didampingi sang ayah. Harapan realistik timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain. Dengan harapan realistik, akan semakin

besar kesempatan tercapainya harapan tersebut sehingga menimbulkan kepuasan diri dikemukakan oleh Hurlock. Subjek PP mengatakan bahwa kelak ia ingin membangun usaha catering sendiri untuk membantu ibunya, sedangkan subjek RA mengatakan ingin menjadi polisi agar sang ibu bangga, sedangkan subjek GP mengatakan bahwa ia ingin kuliah agar dapat kehidupan yang lebih baik.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, dikarenakan masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini diantaranya kesulitan dalam mewawancarai subjek, dan kesibukan subjek sehingga kesulitan dalam mengatur waktu bertemu dengan peneliti. Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, seperti kekurangan peneliti dalam mengolah data mentah menjadi kalimat prolog yang mumpuni. Disamping itu penelitian ini dirasa kurang mendalam dan hanya membahas penerimaan dirinya saja.